

**PENGUATAN ENTREPRENEURIAL CITIZENSHIP
COMPETENCIES UNTUK MENGUATKAN
JIWA WIRUSAHA SOSIAL SANTRI
DI PONPES TAHFIDZUL QUR'AN
AL-ISLAM TULUNGAGUNG**

**Alfan Bramantya, Kanzenna Kurnia Ashshiddieqy,
Ardika Riski Pranoto Utomo, Sri Untari**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
alfan.bramantya.2207128@students.um.ac.id

Abstract

The PPTQ Al-Islam Islamic boarding school was established in 2018, initially the pesantren was established in the form of a stilt house made of bamboo or often known as "pampang". This Islamic boarding school is currently starting to focus on the development of Islamic boarding schools based on life skills programs that lead to the development of entrepreneurial skills for its students. However, along with the number of students who graduated, this boarding school has a lack of resources in processing its program. Another problem is also the low motivation for entrepreneurship for students, therefore in this service will focus on increasing entrepreneurial motivation for students. This service was carried out using the KP3E method (Coordination, Preparation, Counseling, Experience Practice, and Evaluation) which was carried out on July 5-7, 2024 in Tulungagung. This service focuses on introducing the entrepreneurial citizenship competencies program, which is the development of social entrepreneurship competencies with a focus on creating business entities that utilize the potential of resources in the Islamic boarding school environment. As a result, students who participated in this program had a strong interest in entrepreneurship, from 60% to 90%, while basic entrepreneurial knowledge increased from 56% to 92%, basic entrepreneurial skills also increased from 60% to 88%. This program also received positive feedback from the participants, namely on average 82% of participants felt that this activity was very beneficial for them. Another result shown from this service is the creation of a superior product of the cottage in the form of smoked fish chili sauce with the IWASAKI branding "Iwak Sambel Segoro Kidul" where currently this product is still in the stage of testing the durability of the shelf life before it can be produced and sold.

Keywords: business units, entrepreneurial citizenship competencies, islamic boarding school, islamic boarding school students, sosio entrepreneurs.

Abstrak

Pondok pesantren PPTQ Al-Islam didirikan pada tahun 2018, pada mulanya pesantren didirikan dalam bentuk sebuah rumah panggung yang terbuat dari bambu atau yang sering dikenal dengan sebutan "pampang". Pondok pesantren ini saat ini mulai berfokus untuk pengembangan pondok pesantren berbasis life skill program yang bermuara ke pengembangan keterampilan kewirausahaan bagi santrinya. Namun seiring banyaknya santri yang lulus pondok ini memiliki kekurangan sumber daya dalam mengolah programnya. Permasalahan lain juga terdapat pada rendahnya motivasi berwirausaha bagi oleh santri, oleh karena itu dalam pengabdian ini akan berfokus untuk meningkatkan motivasi berwirausaha bagi santri. Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode KP3E (Koordinasi, Persiapan, Penyuluhan, Praktik Pengalaman, dan Evaluasi) yang dilakukan pada 5-7 Juli tahun 2024 di Tulungagung. Pengabdian ini berfokus untuk mengenalkan program entrepreneurial citizenship competencies, yaitu pembinaan kompetensi berwirausaha sosial dengan fokus untuk membuat badan usaha yang memanfaatkan potensi sumber daya dilingkungan pondok pesantren. Hasilnya santri yang mengikuti program ini memiliki minat berwirausaha yang kuat yaitu dari 60% menjadi 90%, sedangkan pengetahuan berwirausaha dasar

mengalami peningkatan dari 56% menjadi 92%, keterampilan berwirausaha dasar juga meningkat dari 60% menjadi 88%. Program ini juga mendapatkan feedback yang positif dari peserta kegiatan yaitu secara rerata 82% peserta merasa bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka. Hasil lain yang ditunjukkan dari pengabdian ini adalah terciptanya produk unggulan pondok berupa sambal ikan asap dengan branding IWASAKI "Iwak Sambel Segoro Kidul" dimana saat ini produk ini masih dalam tahapan uji ketahanan masa simpan sebelum dapat diproduksi dan diperjualbelikan.

Keywords: ekonomi kerakyatan, entrepreneurial citizenship competencies, pondok pesantren, santri pondok pesantren, unit usaha.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren PPTQ Al-Islam didirikan pada tahun 2018, pada mulanya pesantren didirikan dalam bentuk sebuah rumah panggung yang terbuat dari bambu atau yang sering dikenal dengan sebutan "pampang". Oleh karena itu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islam Dusun Sedayu sering dikenal dengan sebutan pesantren "pampang". Kemudian pada tahun 2020 bangunan pampang tersebut dibongkar dan dibangun kembali menjadi asrama seperti yang sekarang ada.

Ustaz Rijal selaku mitra menjelaskan bahwa selama ini pembelajaran pesantren dilaksanakan setiap hari dengan lokasi belajar meliputi seluruh kampung Sedayu yang terdiri dari 2 RW, 5 RT serta tambahan satu kampung di Desa Kedungwilut yang meliputi 1 RW 4RT. Pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan fasilitas umum yang ada di Dusun Sedayu. Fasilitas tersebut meliputi mushola-mushola kampung, rumah warga yang sedang tidak digunakan oleh warga atau pinggiran sawah juga dapat dijadikan tempat untuk belajar.

Kegiatan belajar harian di pondok pesantren pada dasarnya lebih difokuskan pada kegiatan *tahfidz*, dengan tetap diiringi kegiatan belajar lainnya seperti mata pelajaran sekolah

formal, dan *extra kulikuler* ketrampilan hidup atau *life skill* (Bolzani & Luppi, 2021; Komarkova et al., 2015; Miço & Cungu, 2023; Prastyaningtyas & Arifin, 2019). Program keterampilan hidup yang ada di pesantren meliputi keterampilan beternak, Bertani, mengelas, berdagang, memotong rambut, pijat refleksi, dan keterampilan produktif lainnya seperti membuat sabun, dan produksi tali tambang.



Gambar 1. Salah satu Pembelajaran Life Skill di Lokasi Pengabdian

Mitra menyatakan bahwa berbagai potensi tersebut saat ini belum bisa dimaksimalkan, dikarenakan kurang adan-ya manajemen usaha yang baik dikarenakan minimnya pelatihan terkait pengembangan kompetensi kewirausahaan. Mitra menyadari bahwa untuk meningkatkan potensi santri, santri perlu dilatih kemampuan berwirausaha dengan catatan prinsip kewirausahaan berbasis wirausaha kerakyatan. Hal ini dinilai penting oleh

mitra, karena mitra menyadari santri perlu dibekali keterampilan berwirausaha secara sosial. Sehingga nantinya santri akan memiliki keterampilan bersaing yang sehat dan dapat memaksimalkan potensi daerahnya masing-masing sebagai objek usaha secara sehat (Al Sader et al., 2019; Bacigalupo et al., 2016; Diandra, 2019).

Kompetensi ini penting untuk dimiliki sebagai upaya untuk menambah pengetahuan serta keterampilan yang baik dalam mengelola usaha yang akan dikembangkan oleh santri dan pondok khususnya (Hsu, 2017; Murtdlo, 2018). Sehingga diperlukan sebuah usaha untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kewirausahaan. Setidaknya Mitra menjelaskan ada beberapa permasalahan yang perlu ditangani terutama terkait motivasi berwirausaha santri, pengetahuan berwirausaha bagi santri, serta pembentukan prototipe produk unggulan pondok pesantren.

Meninjau urgensi masalah serta permasalahan yang dijelaskan oleh mitra, oleh karena itu tim mengajukan program pengabdian dengan judul “*Strengthening*

Entrepreneurial Citizenship Competencies bagi Santri Ponpes Tahfidzul Qur’an Al-Islam untuk Mengultivasi Unit Usaha Santri Mandiri”. Tim pengabdian akan memberikan penguatan *entrepreneurial citizenship competencies* upaya untuk meningkatkan ketrampilan berwirausaha mitra. Penguatan keterampilan wirausaha ini berbasis *entrepreneurial citizenship competencies* dimana pengolahan usaha akan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip ekonomi kerakyatan untuk mendukung

pemerataan ekonomi serta berkontribusi positif bagi masyarakat umum (Trihudyatmanto, 2019).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tiga kali kegiatan dalam rentang pada tanggal 5-7 Juli 2024 di Pondok PPTQ Al-Islam Tulungagung. Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan selama tiga hari sebagai upaya untuk memaksimalkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Sehingga mitra sasaran dapat memperoleh manfaat yang lebih optimal (Kusdiyanti, Wilujeng, et al., 2024).



Gambar 2. Metode KP3E Pelaksanaan Pengabdian

Metode pelaksanaan program yang diterapkan pada pengabdian ini adalah metode pelaksanaan KP3E (Koordinasi, Persiapan, Praktik Pengalaman, Evaluasi). Metode KP3E ini diawali dengan koordinasi dengan mitra pelaksana, persiapan alat dan bahan pengabdian, tahapan penyuluhan, tahapan praktik lapangan, dan evaluasi. Metode ini merupakan metode yang dikembangkan oleh tim dengan memodifikasi metode pelaksanaan

pengabdian yang telah ada sebelumnya. Modifikasi metode pelaksanaan ini dilakukan agar pelaksanaan pengabdian berjalan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan seefisien mungkin untuk mencapai target dari pengabdian ini dan target luaran pengabdian lainnya (Kusdiyanti, Juariyah, et al., 2024; Kusdiyanti, Wilujeng, et al., 2024; Untari et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 5-7 Juli 2024 di Pondok PPTQ Al-Islam Tulungagung dengan dua fokus masalah utama yaitu rendahnya pengetahuan santri terkait kemampuan berwirausaha dan rendahnya kegiatan usaha yang dilakukan kepada santri. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan dapat menjadi katalis dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha mitra. Beberapa hasil yang didapatkan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

Eksplorasi dalam Rangka Koordinasi Pelaksanaan Pengabdian

Tahap pertama pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tahapan eksplorasi sumber daya Ponpes PPTQ Al-Islam. Tim sebelumnya berkoordinasi dengan pengurus Ponpes untuk mengetahui kondisi riil masyarakat mitra. Pengurus menyatakan bahwa profil santri pada Ponpes ini sebagian adalah anak yatim piatu, atau anak-anak yang memiliki keterbatasan ekonomi, kondisi ini membuat santri memiliki motivasi diri yang cukup rendah.



Gambar 3. Koordinasi Pelaksanaan Pengabdian dengan Pengurus Ponpes

Pada eksplorasi ini ditemukan bahwa hanya sekitar 30% santri yang memiliki pengetahuan yang cukup terkait wirausaha. Kegiatan pada Ponpes juga masih berfokus kepada pembinaan spiritual seperti mengaji, hafalan Al-Qur'an dan Hadits sehingga kurang memiliki aktivitas pengembangan diri lainnya. Terlebih Ponpes ini merupakan Ponpes yang di olah menggunakan swadaya masyarakat dan memiliki tenaga pengajar yang cukup terbatas. Selain itu beberapa santri berusia dewasa (usia SMA) yang sebelumnya menimba ilmu pada pondok pesantren ini telah lulus dan kembali ke kampung halaman masing-masing sehingga beberapa kegiatan kewirausahaan yang sebelumnya dilakukan belum memiliki penerus usaha.

Persiapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahap persiapan ini bertujuan untuk menyiapkan kebutuhan yang diperlukan sebelum melaksanakan pengabdian ini. Tahap persiapan pertama dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta pelatihan. Identifikasi ini bertujuan untuk karakteristik dan kebutuhan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Islam.

Selanjutnya tim pelaksana pengabdian menyiapkan skenario pelatihan kepada santri agar pelaksanaan pengabdian berjalan sesuai dengan tujuan pengabdian. Skenario disusun berdasarkan data yang telah didapatkan dari langkah sebelumnya. Skenario pelatihan ini, proses pelaksanaan pelatihan akan berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Persiapan akhir pada tahap ini adalah menyiapkan alat dan bahan untuk pelaksanaan pengabdian. Sebelum pelatihan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan penyiapan peralatan yang dibutuhkan untuk pelatihan terutama bahan baku yang akan digunakan untuk mengolah produk unggulan Pondok berupa ikan asap. Hal ini akan mempermudah pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi kegiatan penguatan pengabdian kepada masyarakat.

Penyuluhan *Entrepreneurial Citizenship Competencies* kepada Peserta

Pelaksanaan Pengabdian ini dilakukan pada tanggal 5-7 Juli 2024 pelaksanaan pengabdian yang pertama adalah eksplorasi pengetahuan santri terhadap *Entrepreneurial Citizenship Competencies* kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan materi dan *feedback* terkait kemampuan berwirausaha dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan pondok pesantren. Konten materi yang diberikan kepada santri telah di sesuaikan dengan latar belakang sosial santri.

Pada tahap ini tim pelaksana kegiatan memberikan materi secara klasikal untuk mengetahui dasar-dasar pengetahuan terkait *entrepreneurial citizenship competencies* bagi santri.

Santri juga kemudian diajak eksplorasi lingkungan sekitar untuk mengetahui potensi apa saja yang nantinya dapat dikembangkan menjadi usaha. Pada pelaksanaan didapati peningkatan pengetahuan santri terhadap konsep kewirausahaan berdasarkan ekonomi sirkular berkelanjutan.



Gambar 4. Pemberian Materi secara Klasikal

Pada tahap ini tim pelaksana kegiatan memberikan materi secara klasikal untuk mengetahui dasar-dasar pengetahuan terkait *entrepreneurial citizenship competencies* bagi santri. Santri juga kemudian diajak eksplorasi lingkungan sekitar untuk mengetahui potensi apa saja yang nantinya dapat dikembangkan menjadi usaha. Pada pelaksanaan didapati peningkatan pengetahuan santri terhadap konsep kewirausahaan berdasarkan ekonomi sirkular berkelanjutan (Ngigi et al., 2018; Veronica, 2021).

Praktik Entrepreneurial Competencies* kepada Peserta** ***Pengalaman Citizenship Competencies

Penguatan *entrepreneurial competencies* dilakukan dengan memberikan praktik langsung pengolahan ikan yang sebelumnya sempat terhenti karena belum ada kader/pengelola baru. Pelatihan pembuatan produk unggulan santri. Pengolahan ikan ini sekaligus akan kompetensi *citizenship competencies*

menjadi aktivasi awal unit usaha pondok pesantren. Santri nantinya akan mengembangkan bisnis ikan asap yang akan dijual pada tempat wisata. Hasil pengembangan bisnis ini berdasarkan analisis lingkungan sekitar Ponpes yang dekat dengan jalur pantai selatan dan memiliki potensi wisata yang tinggi.



Gambar 5. Praktik Pengolahan Ikan

Peserta pengabdian kemudian diberikan bekal untuk membuat produk unggulan pondok pesantren berupa sambal Ikan Asap. Sambal ikan asap ini kemudian di *branding* dengan nama Iwasaki (Iwak Sambel Segara Kidul). Sambal ikan asap ini merupakan olahan sumber daya ikan yang berasal dari potensi sumber daya alam sekitar Pondok Pesantren. Unit usaha pondok nantinya akan mengolah bahan baku yang tersedia dilingkungan sekitar, Hal ini nantinya akan mendorong bertumbuhan ekonomi yang positif dilingkungan sekitar pondok pesantren (Ardyan et al., 2016; Sugiharsono, 2014).



Gambar 6. Prototipe Sambal Ikan Asap buatan Santri

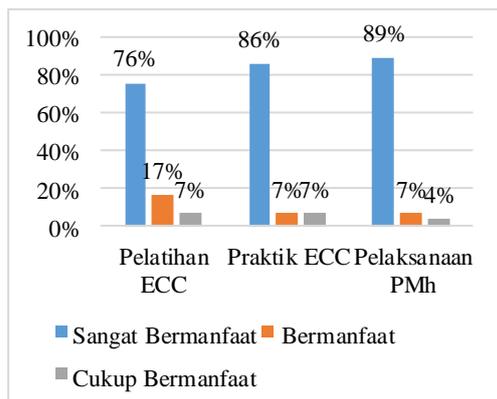


Gambar 7. Desain Kemasan Produk yang dikembangkan Oleh Tim

Pelatihan akhir adalah manajemen usaha yang dilakukan untuk memastikan bahwa usaha yang dikembangkan dapat berjalan dengan baik. Pada kegiatan ini dihasilkan struktur kader pengolah unit usaha yang terdiri dari 10 santri aktif. Kaderisasi ini bertujuan untuk keberlanjutan Ponpes dalam menurunkan kemampuannya kepada santri-santri lainnya dan melanjutkan unit usaha yang telah dikembangkan.

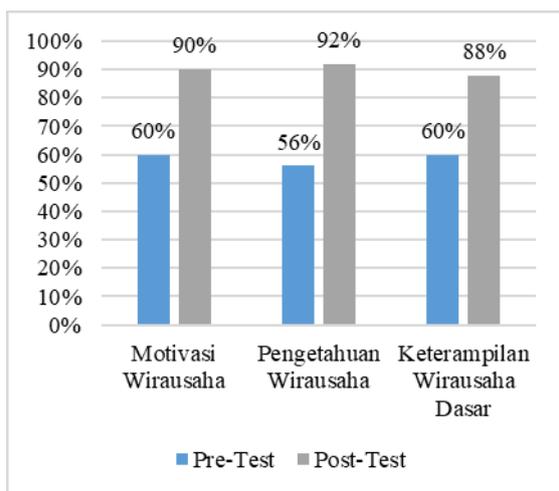
Tahapan Evaluasi Pelaksanaan Pengabdian

Respons dan Antusias Santri dalam Mengikuti Kegiatan Pengabdian ini cukup baik dan memuaskan. Salah satu santri menyatakan kepada pelaksana pengabdian bahwa “saya senang mengikuti kegiatan ini, saya diajari oleh kakak-kakak dari UM untuk mulai berwirausaha, saya akhir tahu bahwa berwirausaha itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang di sekitar kita, yang paling penting adalah bagaimana kita dapat membangun ekosistem berwirausaha yang berkelanjutan”. Respons peserta pengabdian yang cukup antusias ini merupakan salah satu bentuk umpan balik yang diberikan kepada tim untuk mengetahui seberapa tepat kegiatan pengabdian ini lakukan kepada santri yang mengikuti kegiatan pengabdian. Hasil respons peserta disajikan dalam tabel berikut.



Grafik 1. Respons Peserta Pengabdian Terkait Pelaksanaan

Grafik ke-1 menunjukkan terkait dengan respons peserta pengabdian terhadap pelaksanaan program. Pada grafik 1 dijelaskan ada tiga pengukuran respons yang dilakukan yaitu respons peserta yaitu respons terhadap pelatihan ECC, respons terhadap praktik ECC, dan respons pelaksanaan pengabdian secara keseluruhan. Respons pelatihan ECC mendapatkan respons sangat bermanfaat sebesar 76%, praktik ECC mendapatkan skor pendapat yang cukup tinggi sebesar 86%, dan respons sangat bermanfaat terhadap pelaksanaan pengabdian sebesar 89%.



Grafik 2. Perbandingan Keterampilan ECC Pre-Test & Pro-Test

Pada grafik ke-2 dijelaskan peningkatan positif peserta terkait motivasi wirausaha santri, pengetahuan santri terkait wirausaha, dan keterampilan dasar wirausaha santri. Hasilnya santri yang mengikuti program ini mengalami peningkatan motivasi berwirausaha yang kuat yaitu dari 60% menjadi 90%, sedangkan pengetahuan berwirausaha dasar mengalami peningkatan dari 56% menjadi 92%, serta keterampilan berwirausaha dasar juga meningkat dari 60% menjadi 88%. Program ini juga mendapatkan *feedback* yang positif dari peserta kegiatan yaitu secara rerata 82% peserta merasa bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para peserta pelaksanaan pengabdian.

SIMPULAN

Hasil pelaksanaan PPM ini meraih respons yang sangat baik dari mitra kegiatan. Selain itu, setelah mengikuti kegiatan ini peserta kegiatan mengalami peningkatan motivasi, pengetahuan, dan keterampilan dasar wirausaha sosial. Santri juga sudah mulai mengembangkan produk sambal olahan ikan secara mandiri yang akan menjadi produk unggulan dari Pondok Pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Malang dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Negeri Malang selaku pemberi dana pelaksana pengabdian ini, serta kepada Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Al-Islam* Tulungagung yang menjadi mitra dalam pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Sader, N., Kleinhans, R., & Van Ham, M. (2019). Entrepreneurial citizenship in urban regeneration in the Netherlands. *Citizenship Studies*, 23(5), 442–459.
- Ardyan, E., Putri, O. T., & Surakarta, S. (2016). Dampak positif seorang wirausaha yang memiliki kompetensi kewirausahaan pada kesuksesan inovasi produk dan kinerja bisnis. *Jurnal Kewirausahaan Dan Usaha Kecil Menengah*, 1(1), 11–19.
- Bacigalupo, M., Kampylis, P., Punie, Y., & Van den Brande, G. (2016). EntreComp: The entrepreneurship competence framework. *Luxembourg: Publication Office of the European Union*, 10, 593884.
- Bolzani, D., & Luppi, E. (2021). Assessing entrepreneurial competences: Insights from a business model challenge. *Education+ Training*, 63(2), 214–238.
- Diandra, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Softskill Dalam Berwirausaha. *SNEB: Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 1(1), 97–102.
- Hsu, C. L. (2017). *Social entrepreneurship and citizenship in China: The rise of NGOs in the PRC*. Routledge.
- Komarkova, I., Gagliardi, D., Conrads, J., & Collado, A. (2015). Entrepreneurship Competence: An Overview of Existing Concepts. *Policies and Initiatives. Depth Case Study Report*.
- Kusdiyanti, H., Juariyah, L., Wilujeng, I., Anggarani, D., Bramantya, A., Febrianto, I., & Lazuardi, W. (2024). Authentic Assessment Based on Case Based Learning as a Media for Increasing Vocational School Students' Economic Literacy and Self-Efficacy in Digital Era. *Proceedings of the 7th International Research Conference on Economics and Business, IRCEB 2023, 26 September 2023, Malang, East Java, Indonesia*.
- Kusdiyanti, H., Wilujeng, I. P., Juariyah, L., Rosyidah, U. J., Wijaya, R., Anggarani, D. A., & Bramantya, A. (2024). Pengembangan Potensi Lokal Florikultura Produk Bunga Hortensia Khas Desa Sumberbrantas Berbasis Influencer Marketing. *Tifani: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 31–41.
- Miço, H., & Cungu, J. (2023). Entrepreneurship education, a challenging learning process towards entrepreneurial competence in education. *Administrative Sciences*, 13(1), 22.
- Murtadlo, K. (2018). Pengaruh kompetensi kewirausahaan, kompetensi sumber daya manusia, dan supply chain management terhadap kinerja UKM dan keunggulan bersaing. *SKETSA BISNIS (e-Jurnal)*, 5(1), 15–27.
- Ngigi, S., McCormick, D., & Kamau, P. (2018). Entrepreneurial leadership competencies in the 21st century: an empirical assessment. *DBA Africa Management Review*, 8(2).
- Prastyaningtyas, E. W., & Arifin, Z. (2019). Pentingnya pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa dengan memanfaatkan teknologi

- digital sebagai upaya menghadapi revolusi 4.0. *Proceedings of the ICECRS*, 2(1), 281–285.
- Sugiharsono, S. (2014). Koperasi Membina Wirausaha Berkarakter Indonesia. *Jurnal Economia*, 10(1), 96–104.
- Trihudyatmanto, M. (2019). Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing UMKM (Studi Empirik Pada UMKM Pande Besi di Wonosobo). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(1), 22–32.
- Untari, S., Hariyono, A., Nindyawati, N., Bramantya, A., Ashshiddieqy, K. K., & Riswari, A. A. (2024). MEMBANGUN DESA WISATA KEBANGSAAN DENGAN PENDEKATAN KIPAS (KREATIF, INOVATIF, PARTISIPATIF, DAN KOLABORATIF) MENUJU DESA CERDAS, MANDIRI, DAN BERKELANJUTAN. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 849–864.
- Veronica, M. (2021). Penyuluhan pentingnya minat kewirausahaan dalam membentuk karakter mandiri siswa SMA Negeri 4 Prabumulih. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 5(1).